

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tanaman Pala

Pala termasuk tanaman tahunan yang pada mulanya terdapat di hutan-hutan tropis. Berbagai spesies dari genus *Myristica* tersebar di Nusantara dan pusat keragamannya berada di kepulauan Maluku, terutama variabilitas yang paling tinggi terpusat di Pulau Bangka, Riau, dan Papua. Kedudukan tanaman pala dalam sistematika tumbuhan termasuk ke dalam klasifikasi sebagai berikut (Rahmat Rukmana, 2021).

- Kingdom : Plantae (tumbuhan)
- Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
- Subdivisi : Angiospermae (biji tertutup)
- Kelas : Dicotyledonae (biji berkeping dua)
- Ordo : Myristicales
- Famili : Myristicaceae
- Genus : *Myristica*
- Spesies : *Myristica fragrans* Houtt.

B. Konsep Sistem Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata Agribusiness yang terdiri dari dua suku kata *Agriculture* yang artinya pertanian dan *Business* artinya usaha atau kegiatan yang menghasilkan keuntungan (Davis & Ray, 1957). Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terkait dengan operasi produksi pertanian, seperti penggunaan bahan baku pertanian, penggunaan produksi itu sendiri, atau

penggunaan manajemen produk pertanian, dianggap sebagai agribisnis. Dengan kata lain, agribisnis mewakili perspektif ekonomi pada industri penyediaan pangan (Sjarkowi dan Sufri, 2004).

Konsep sistem agribisnis mencakup semua operasi yang terhubung, mulai dari akuisisi fasilitas produksi (input) hingga penjualan barang yang dihasilkan oleh agroindustri dan pertanian. Kegiatan agribisnis adalah kegiatan yang memanfaatkan teknologi dan sumber daya manusia untuk memanfaatkan keuntungan dari sumber daya alam, yaitu di bidang agribisnis pertanian. Melalui penggunaan sistem agribisnis, kegiatan yang dimulai dari usaha kecil hingga usaha besar akan mempercepat perluasan sektor agribisnis dengan petani yang lemah (modal, ketrampilan, pengetahuan, dan penguasaan lahan yang terbatas). Sebuah model (model, sistem, pola) yang dikenal sebagai pengembangan sistem agribisnis dapat membantu para pelaku agribisnis (petani, peternak, pekebun, nelayan, pengusaha kecil dan menengah, serta koperasi) dengan meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru.

Sistem dan usaha agribisnis yang dikembangkan harus berkerakyatan yang dicirikan dengan keterlibatan rakyat dan usaha agribisnis, berlandaskan sumberdaya yang dimiliki rakyat baik sumberdaya alam, teknologi, kearifan lokal, budaya ekonomi lokal, dan menjadikan organisasi ekonomi rakyat banyak menjadi pelaku utama agribisnis.

Pada sistem agribisnis setidaknya mencakup lima subsistem yaitu Subsistem Hulu (*up-stream agribusiness*), subsistem usahatani (*on-farm*),

Subsistem Hilir (*down-stream agribusiness*), subsistem pemasaran, subsistem pendukung agribisnis (Ermayanti, 2018).

C. Keragaan Agribisnis

Keragaan sistem agribisnis mengacu pada keberlanjutan sistem agribisnis suatu negara atau daerah. Sistem agribisnis mencakup berbagai tahap produksi, distribusi, dan pemasaran produk pertanian, termasuk proses produksi, pengolahan, distribusi, perdagangan, dan konsumsi. Keragaan sistem agribisnis dilihat dari perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan (Tridakusumah et al., 2022).

Keragaan diistilahkan dengan performance, yang artinya adalah pertunjukan atau pelaksanaan (Choiri & Sunartomo, 2008). Menurut Dahliani (2020) Agribisnis adalah usaha yang berbasis pada pertanian, selain tanaman pangan, juga mencakup kehutanan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Dapat disimpulkan bahwa keragaan agribisnis adalah pengaplikasian atau pelaksanaan kegiatan-kegiatan agribisnis yang mencakup 1. Subsistem hulu, 2. Subsistem usaha tani, 3. Subsistem hilir, 4. Subsistem pemasaran, 5. Subsistem pendukung (Supristiwendi & Azizah, 2015).

D. Subsistem Hulu (*up-stream agribusiness*)

Subsistem hulu agribisnis merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi pertanian dalam lingkup primer seperti industri pupuk, obat-obatan tanaman, bibit atau benih serta alat mesin pertanian serta sarana produksi primer pertanian lainnya berfungsi untuk menunjang kegiatan usahatani. Pada subsistem ini mencakup kegiatan

perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria mulai dari ketepatan waktu, ketepatan mutu dan produk (Suyatno, 2008).

Pada tahap awal atau tahap produksi pertanian pala merujuk pada subsistem hulu (*up-stream agribusiness*). Subsistem input atau agroindustri hulu mencakup pengadaan dan distribusi sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, alat-alat atau mesin pertanian (Siwalete, 2020).

E. Subsistem Usahatani (*on-farm agribusiness*)

Subsistem agribisnis usahatani atau pertanian primer yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan dari subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Subsistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi komoditi pertanian. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam subsistem usahatani diantaranya kegiatan pembukaan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit. Di sini ditekankan pada usahatani yang intensif dan berkeberlanjutan, artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Serta juga dapat diartikan bahwa subsistem ini merujuk pada berbagai aktivitas yang dilakukan di tingkat petani atau kebun pala itu sendiri. Subsistem ini mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan di dalam kebun atau lahan pertanian pala untuk mengelola tanaman, memastikan pertumbuhan yang optimal, dan memproduksi hasil yang berkualitas (Padmaningrum et al., 2013)

Subsistem usahatani atau on-farm juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian yang dimasa lalu dikenal dengan sektor pertanian primer. Petani merupakan garda terdepan dalam menghasilkan produk pertanian guna memenuhi kebutuhan pokok manusia. Terganggunya input pertanian dari subsistem hulu tentu akan berpengaruh dan terganggunya subsistem on-farm. Namun ketahanan pangan harus tetap terjaga, sehingga diperlukannya kerja sama antar stakeholder pertanian terkait mulai dari pemerintah, penyuluh, peneliti, akademisi swasta serta pelaku sektor pertanian lainnya guna mempertahankan ketahanan pangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok masyarakat.

F. Subsistem Hilir (*down-stream agribusiness*)

Subsistem hilir agribisnis hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara atau siap pakai yang disebut juga dengan kegiatan agroindustri serta kegiatan perdagangannya di pasar domestik dan internasional. Agroindustri dalam bidang pertanian diperlukan guna menjadikan produk pertanian memiliki nilai tambah (*value added*) sehingga harga yang diterima menjadi lebih tinggi. Subsistem hilir dalam konteks pertanian tanaman pala mengacu pada tahap setelah panen dan pengolahan awal biji pala di tingkat petani atau penghasil. Ini mencakup aktivitas pengolahan hasil panen seperti pemisahan kulit pala dengan bijinya, pemisahan fuli dari biji pala, segmentasi pasar, penentuan harga, serta distribusinya (Sutisna, 2016)

G. Subsistem Pemasaran.

Subsistem pemasaran hasil pertanian yaitu pemasaran produk agar dapat sampai ke konsumen akhir. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usahatani didistribusikan langsung ke konsumen. Pelaku kegiatan subsistem ini adalah pengepul selaku penyalur produksi pala kepada konsumen. Selain agroindustri kegiatan pemasaran produk menjadi bagian hilirisasi agribisnis. Pemasaran dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan kegiatan dan usaha yang bertujuan untuk mengalirkan barang dan jasa dari titik produksi ke titik konsumsi. Kegiatan pemasaran ini lah yang memiliki interaksi paling banyak dalam menyampaikan produk kepada konsumen dimana terdapat saluran-saluran pemasarannya. Saluran pemasaran adalah individu atau badan yang mengambil alih hak atau membantu dalam pengalihan hak atas barang atau jasa selama barang dan jasa tersebut berpindah dari tangan produsen ke tangan konsumen (Bungaran, 2001)

H. Subsistem Pendukung Agribisnis (*Supporting Institution*)

Subsistem Pendukung Agribisnis (*Supporting Institution*) adalah salah satu komponen penting dalam agribisnis yang memberikan dukungan dalam bentuk layanan dan infrastruktur yang diperlukan untuk memfasilitasi dan meningkatkan produktivitas serta efisiensi dalam seluruh rantai pasokan agribisnis. Subsistem ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan agribisnis secara keseluruhan dengan menyediakan sumber daya dan layanan yang diperlukan. Beberapa komponen utama dalam subsistem pendukung agribisnis adalah jasa layanan kegiatan pertanian di bidang keuangan dan pembiayaan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi

agribisnis, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah serta lainnya. Sinergitas antar subsistem pendukung agribisnis diperlukan untuk menghasilkan produk pertanian yang berdaya saing serta dapat meningkatkan pendapatan petani.

Subsistem Pendukung Agribisnis adalah penggerak penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan sektor agribisnis. Kualitas layanan yang di sediakan dapat memengaruhi produktivitas dan efisiensi dalam seluruh rantai pasokan agribisnis. Oleh karena itu, pengembangan dan penguatan subsistem ini merupakan langkah kunci dalam mendukung pertumbuhan sektor pertanian dan agribisnis secara keseluruhan (Rachmawati, 2020)

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya yang berfungsi sebagai pembanding atau referensi bagi penelitian yang akan dilakukan serta menjadi inspirasi baru dalam penelitian selanjutnya. Penelitian yang digunakan pun harus relevan dengan judul atau topik penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga bisa membantu peneliti menghindari plagiasi dan mendorong untuk melakukan penelitian baru dan original. Ridwan dkk., (2021) menyebutkan bahwa penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian ini:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
1.	Keragaan Sistem Agribisnis Kakao (<i>Theobroma Cacao</i>) Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Vicky dkk, 2019.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keragaan sistem agribisnis kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dalam subsistem agribisnis agriindustri hulu berupa penggunaan sprayer, gunting, pisau, mesin pemotong rumput, pupuk dan pestisida. Aktivitas dari subsistem agriproduksi berupa teknik budidaya meliputi penggunaan sarana produksi maupun teknologi budidaya seperti sambung entries. Pada aktivitas subsistem, Agro industri hilir, petani masih dalam taraf sederhana dimana pengolahan buah masih menggunakan tehnik penjemuran dengan sinar matahari. Sedangkan dalam aktivitas subsistem agriniaga petani menjual kakao ke pedagang desa dan pedagang kabupaten. Subsistem penunjang belum bekerja pada semua subsistem seperti pada subsistem agriniaga peran lembaga penunjang belum berperan menyebabkan petani hanya sebagai penerima harga. Sistem agribisnis kakao telah terjadi namun belum bekerja efisien.
2.	Keragaan Sistem Agribisnis Pisang Kepok (<i>Musa acuminata balbisiana</i>) (Studi kasus di Desa Setabu Kecamatan Sebatik Barat Kabupaten Nunukan). Hapiga., 2017.	Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui keragaan sistem agribisnis pisang kepok yang dilihat dari setiap sub-sistem agribisnis. Metodologi analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keragaan sistem agribisnis pisang kepok di Desa Setabu meliputi keragaan subsistem hulu, dimana petani masih menggunakan alat pertanian secara sederhana yang dibeli dari Toko yang berada di Desa Setabu yang mengimpor alat pertanian dari Negara Malaysia (Tawau), bahan

No	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
		<p>pertanian yang digunakan petani berupa pupuk dan racun sedangkan untuk bibit yang digunakan oleh petani ialah anakan tanaman pisang ataupun bibit pisang yang dibeli dari Toko yang berada di Kecamatan Sebatik Timur (Sungai Nyamuk) dengan harga Rp 5.000/bibit. Keragaan subsistem usahatani yang dimulai dari kegiatan penyiapan lahan pertanian, penanaman bibit pisang kepok, pemupukan, penyiangan dan pendangiran, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Keragaan subsistem hilir terdiri atas dua saluran pemasaran, saluran pemasaran I (Pertama) dikatakan saluran terpendek dikarenakan petani hanya menjual hasil panen kepada masyarakat di Desa Setabu dengan harga Rp 4.000/sisir dan saluran pemasaran yang ke II (dua) dikatakan saluran terpanjang karena petani menjual hasil panen kepada pedagang pengepul seharga Rp. 4.000,-/sisir yang selanjutnya akan dijual ke konsumen akhir diluar Pulau Sebatik dengan harga Rp. 7.000,-/sisir dan keragaan lembaga penunjang yang terdapat di Desa Setabu seperti lembaga pemerintah, bank, koperasi dan penyuluhan namun tidak ikut berperan dalam menunjang usahatani pisang kepok dikarenakan belum terbentuknya kelompok tani.</p>
3.	<p>Keragaan dan Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Di Provinsi Lampung (Studi Kasus : Kab Tanggamus). Saputra. 2020.</p>	<p>Bertujuan ingin melihat keragaan agribisnis kopi Robusta di Provinsi Lampung dengan memfokuskan pada sistem produksi, biaya pemeliharaan tanaman dan rantai pasok. Selanjutnya memberikan saran pengembangan agribisnis kopi Robusta khususnya di Provinsi Lampung. Untuk mengetahui Keragaan kopi Robusta mempergunakan analisis tabulasi dengan mempergunakan data sekunder.</p>

No	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
		<p>Produktivitas kopi ditingkat petani masih rendah, hal ini disebabkan oleh: (i) kurang motivasi memelihara karena biaya pemeliharaan per kg (Rp 4.013) lebih rendah dibandingkan harga jual kopi (Rp 18.000) (ii) usia tanaman sudah tua dan (iii) bukan merupakan tanaman utama, karena ditanam bersamaan dengan komoditas lain pada lahan yang sama. Agribisnis kopi di Provinsi Lampung masih dalam pertumbuhan positif, hal ini terlihat dari adanya peningkatan harga jual, luas tanam dan produksi. Agribisnis kopi di Provinsi Lampung masih bisa ditingkatkan lagi dengan cara: (i) meningkatkan produktivitas melalui penerapan budidaya berdasarkan GAP kopi ; (ii) membuat demplot dilokasi petani sebagai upaya dalam mensosialisasikan hasil penelitian dari Litbang Kementan ; (iii) membangun kembali kelembagaan khususnya dalam mengatasi masalah produksi, pemasaran dan pengolahan hasil serta (iv) membuat kemitraan dengan pedagang atau roastery sehingga petani tidak perlu lagi menjual dalam bentuk biji asalan.</p>
4.	<p>Keragaan Agribisnis Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon. Fitri, 2018.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perspektif komoditas Mangga Gedong Gincu di tingkat lokal dari berbagai aspek, antara lain sejarah, produksi, penggunaan teknologi, pelaku dan stakeholder, kelembagaan, sumber permodalan, dan peran pemerintah. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan produksi Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon pada tahun 2009 hingga 2014 naik sebesar 66 persen. Pada tahun 2010 lahir teknologi off season yang memungkinkan pohon mangga berbuah</p>

No	Judul, Nama dan Tahun	Hasil Penelitian dan Metode
		<p>meskipun bukan pada musim panen. Peranan middle man sangat terasa oleh petani sebagai pembeli, pemberi modal dan pemberi pengetahuan budidaya dan pascapanen. Packing house dan kelompok tani sangat berperan dalam pemasaran untuk meningkatkan kualitas dalam budidaya dan penanganan hasil panen. Peran pembiayaan dan dukungan pemerintah tidak lepas dari perkembangan Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon</p>
5.	<p>Keragaan Agribisnis Usaha Jamur Tiram Putih di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari (Studi Kasus di Usaha Tiga Putra Farm). Rahmat dkk, 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja agribisnis Jamur Tiram Putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) di Kelurahan Anduonohu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kinerja agribisnis jamur tiram putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) yaitu pengadaan dan penyediaan sarana produksi meliputi pengadaan rumah jamur, bibit, alat, dan mesin. Budidaya dan budi daya meliputi produksi jamur tiram, pemeliharaan, dan panen. Pemasaran produk jamur tiram dilakukan secara online dan offline dengan cara online, yaitu memposting produk jamur tiram di beberapa media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram. Dengan demikian jangkauan pemasaran produk bisa lebih luas. Pemasaran secara offline kepada reseller jamur tiram yang akan dijual kembali, seperti di Ummushabri Kendari dan Hypermart.</p>